

MUBTADA' DAN KHABAR DALAM KITAB AL-KAWAKIB AD-DURRIYYAH DAN SYARAH ALFIYAH IBNU AQIL: SEBUAH ANALISIS SINTAKSIS KOMPARATIF

Mubtada' and Khabar in Al-Kawākib ad-Durriyyah and Syarḥ Alfiyah Ibn 'Aqīl: A Comparative Syntactic Analysis

Robby Jundi Lestari¹, Irwan Nurdian², Derysmono³, Hadi Nurrasid⁴
 Institut Agama Islam Abuya Salek Sarolangun, Jambi, Indonesia^{1,2}
 STAI Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta, Indonesia³

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia⁴
robbyjundi23@gmail.com¹, irwannurdian48@gmail.com², derysmono@gmail.com³,
faris21hamzah@gmail.com⁴

Abstract

The study of mubtada' (subject/topic) and khabar (predicate/comment) in Arabic grammar reveals diverse definitions and complex rules that often confuse learners, particularly in al-Kawākib al-Durriyyah and Syarḥ Ibn 'Aqīl, which differ in their schools of thought and systematic organization. This study aims to compare the concepts of mubtada' and khabar in both works using a qualitative library-based approach with a comparative–interpretative method and content analysis conducted through data collection, classification, and interpretation. The findings reveal significant differences in aspects related to 'āmil, the number of musawwighāt, and the rules of taqdīm wa ta'khīr, while both works share similarities in discussing the ruling on the multiplicity of khabar, despite differing in the conditions for its annulment. These differences reflect systematic efforts and simplification strategies aligned with the characteristics and levels of each work, thereby facilitating a clearer understanding of classical Arabic grammatical concepts for modern learners.

Keyword: Topic–Comment Structure; Arabic Grammar; Comparative Analysis; Classical Arabic Grammatical Texts

Abstrak

Kajian mubtada' dan khabar dalam ilmu Nahwu menunjukkan keragaman definisi dan kompleksitas kaidah yang membuat bingung pelajar, terutama ketika merujuk pada kitab al-Kawākib al-Durriyyah dan Syarḥ Ibn 'Aqīl yang berbeda haluan madzhab dan sistematika. Penelitian ini bertujuan membandingkan konsep mubtada' dan khabar dalam kedua kitab tersebut untuk mengungkap persamaan dan perbedaan mendasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif kepustakaan dengan metode komparatif–interpretatif dan teknik analisis isi melalui tiga tahapan, yaitu pengumpulan data berdasarkan tema tertentu, pengklasifikasian data, dan penafsiran untuk memperoleh makna di balik perbedaan. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan signifikan pada aspek 'āmil, jumlah musawwighāt, serta kaidah taqdīm wa ta'khīr. Di sisi lain, kedua kitab memiliki kesamaan dalam pembahasan hukum berbilangnya khabar, meskipun berbeda dalam syarat penghapusannya. Temuan ini menegaskan bahwa perbedaan tersebut merefleksikan upaya sistematis dan penyederhanaan pembahasan sesuai karakteristik dan level masing-

masing kitab, sehingga membantu memperjelas pemahaman materi Nahwu klasik bagi pelajar modern.

Kata Kunci: Muftada dan khabar, Tata Bahasa arab, Analisis komperatif, Kitab nahwu klasik .

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan bahasa yang penting untuk dikuasai oleh umat Islam, karena bahasa ini memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan seorang Muslim. Hampir seluruh aspek ibadah dan aktivitas keagamaan tidak dapat dilepaskan dari penggunaan bahasa Arab, seperti dalam pelaksanaan salat, doa, serta berbagai praktik keagamaan di tengah masyarakat. Urgensi bahasa Arab bahkan disinggung secara langsung oleh Nabi Muhammad SAW dalam sabdanya yang bermakna: *“Cintailah bahasa Arab karena tiga hal: karena aku adalah orang Arab, karena Al-Qur’an diturunkan dalam bahasa Arab, dan karena bahasa Arab adalah bahasa ahli surga”*.¹

Pentingnya mempelajari bahasa Arab juga ditegaskan oleh Umar bin Khattab yang menyatakan, *“Pelajarilah bahasa Arab, karena ia akan menambah kecerdasan akal dan meningkatkan kewibawaan.”* Dalam pembelajaran bahasa Arab, baik untuk tujuan komunikatif maupun untuk tujuan *tafaqquh fī al-dīn*, penguasaan dua ilmu tata bahasa Arab, yaitu ilmu nahwu dan ilmu sharaf, menjadi hal yang tidak terpisahkan. Kedua ilmu ini saling berkaitan dan oleh para ulama sering disebut sebagai “ibu dan bapak ilmu,” karena dari keduanya lahir kemampuan untuk memahami berbagai ilmu alat lainnya. Dalam konteks urgensi penguasaan ilmu alat tersebut, Imam al-Syafi‘i rahimahullah menegaskan bahwa:²

مَنْ تَبَحَّرَ فِي النَّحْوِ اهْتَدَى إِلَى كُلِّ الْعُلُومِ

“Orang yang menguasai ilmu nahwu, maka ia akan dimudahkan untuk memahami seluruh ilmu (Islam)”

Dalam konteks ilmu nahwu, pembahasannya tersebar dalam berbagai kitab, di antaranya kitab-kitab yang populer di kalangan santri Indonesia seperti *al-Ājurrūmiyyah*, *Imrīṭī*, *al-Kawākib ad-Durriyyah*, *Alfiyah Ibnu Mālik*, dan *‘Uqūd al-Jumān*. Dalam kitab-kitab nahwu, pembahasan isim umumnya diawali dengan isim-isim yang berstatus marfū‘. Oleh karena itu, isim-isim tersebut disebut sebagai *kalām ‘umdah* (unsur inti kalimat). Adapun unsur tambahan atau *faḍlah* (pelengkap kalimat) dibahas dalam

¹ Robby Jundi Lestari, *Strategi Belajar Bahasa Arab Di Perguruan Tinggi (Teori & Praktik)* (Penerbit Adab, 2022).

² Abu Razin & Ummu Razin, *Ilmu Nahwu Untuk Pemula - Abu Razin & Ummu Razin* (2022), <https://ebooksunnah.com/tholabul-ilmi/ilmu-nahwu-untuk-pemula>.

kelompok isim-isim yang berstatus manshūb, kemudian diakhiri dengan pembahasan isim-isim yang berstatus majrūr.

Dari dua kategori pembahasan isim tersebut, *kalām ‘umdaḥ* merupakan unsur yang paling penting dalam kaidah nahwu. Namun, dalam praktiknya, pembahasan ini sering menimbulkan kekeliruan sehingga berpengaruh terhadap keutuhan makna kalimat. Banyaknya pendapat ulama dalam kajian nahwu kerap menimbulkan kebingungan bagi pelajar dalam memahaminya. Dalam kelompok isim marfū‘ terdapat tujuh pembahasan utama, di antaranya fa‘il, nā‘ib al-fā‘il, serta muḥtada’ dan khabar.

Penelitian ini memilih fokus pada muḥtada’ dan khabar karena keduanya merupakan pembahasan yang paling banyak memunculkan perbedaan pandangan di kalangan ulama nahwu. Perbedaan definisi dan pendekatan tersebut sering kali menjadi sumber kebingungan bagi pelajar. Misalnya, Ahmad Zaini Dahlan mendefinisikan muḥtada’ sebagai “isim marfū‘ yang kosong dari ‘āmil lafdzī”³, sementara Ali al-Jārim dan Mustafa Amin menyatakan bahwa “muḥtada’ adalah isim yang ber-i‘rāb raf‘ *rofa’* pada awal kalimat”⁴.

Selain itu, Zakariya bin Ahmad menekankan fungsi struktural dengan menyatakan bahwa muḥtada’ dan khabar merupakan dua isim pembentuk jumlah ismiyyah. Perbedaan pandangan ini, termasuk pendapat Imam Mālik yang memandang muḥtada’ sebagai unsur pokok seperti lafaz *Zaid* dan khabar sebagai penyempurna makna.”⁵, menunjukkan pentingnya kajian komparatif yang lebih mendalam terhadap konsep muḥtada’ dan khabar.

Kedua kitab ini dipilih berlandaskan beberapa alasan, kedua kitab ini memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan kitab yang lain. Kitab *Al-Kawakib Ad-Duriyyah* memiliki keistimewaan yaitu 1) Kitab ini menjelaskan ataupun mengomentari kitab sebelumnya yaitu kitab mutammimah jurumiyah. Sedangkan kitab mutammimah jurumiyah adalah kitab yang menjelaskan matan jurumiyah yang sangat populer dilembaga pendidikan pesantren. 2) Kitab ini disajikan dengan pendeskripsian yang jelas. Bahasa yang digunakan mudah dipahami. 3) Menyajikan contoh-contoh yang diambil dari Al-Quran. 4) Menganut paham Basrah tapi menjelaskan kitab *al-ajjurūmiyyah* yang

³ Ahmad Zaini Dahlan, *Syarhu Matni Al-Ajrumiyah: Sebuah Penjelasan atas Matan Jurumiyah* (Dilariza, 2025).

⁴ Zakariya bin Ahmad, *Muyassar Fi Ilmi An Nahwi Jilid 1* (2013), <http://archive.org/details/Muyassar001>.

⁵ Ibnu Malik, *Alfiyah Ibnu Malik*, (Surabaya : Imarotullah), 31

bermadzhab Kuffah.

Selain alasan di atas, penelitian ini juga di dukung oleh kesulitan yang dialami pelajar saat ini, karena perkembangan ilmu nahwu yang semakin luas dan mendalam ditandai dengan banyaknya buku studi, ditambah dengan munculnya kelompok-kelompok dengan pendekatan tertentu dalam mazhab nahwu, sehingga nahwu menjadi sulit bagi pelajar,⁶ inilah yang melatarbelakangi pentingnya membandingkan kitab klasik (*Al-Kawakib* dan *Ibnu Aqil*) guna menemukan inti kaidah yang tetap dan mantap.

Di antara peneliti terdahulu yang membahas tentang muftada dan khabar adalah Anif nurfadilah⁷, Alfain dan Anwar⁸, Audani⁹, Sulaikho¹⁰ dan Khasanah¹¹. Berdasarkan dari hasil pengamatan peneliti terhadap lima judul penelitian tersebut tidak ditemukan adanya kesamaan dengan penelitian ini. yang secara spesifik berfokus pada kajian komparatif substansi konten bab *Muftada'* dan *Khabar* antara kitab *Al-Kawakib Ad-Duriyyah* dan *Syarah Alfiah Ibnu Aqil*, yang belum pernah dianalisis secara simultan sebelumnya. Seperti penelitian dari Alfain dan Anwar mereka berfokus pada aspek penggunaan kitab nahwu Alfiah bukan pada aspek isi kitabnya apalagi masalah konten muftada dan khabarnya.

Berangkat dari perbedaan pendapat ulama dan pentingnya pemahaman yang utuh mengenai Muftada' dan Khabar sebagai inti dari kalam umdah, serta keistimewaan kedua kitab rujukan yang populer tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan secara komprehensif diskursus dan kaidah Muftada' dan Khabar yang termaktub dalam Kitab *Al-Kawakib Ad-Duriyyah* dan Kitab *Syarah Alfiah Ibnu*

⁶ Adib Alfalah and Asep Sopian, "Simplifikasi I'rab Nahwu Imam Sibawaih Perspektif Nahwu Modern Ibrahim Mustafa / Simplification of I'rab Nahwu Imam Sibawaih According to Perspective of Ibrahim Mustafa's Modern Nahwu," *Loghat Arabi : Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab* 5, no. 1 (2024): 1–20, <https://doi.org/10.36915/la.v5i1.93>.

⁷ Anif Nur Fadilah et al., "Muftada (Topic) Isim Nakirah (Nomina Indefinit) Dalam Fath Al-Qarib Al-Mujib (Analisis Sintaksis)," *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching* 8, no. 2 (2019): 2, <https://doi.org/10.15294/la.v8i2.36165>.

⁸ Insiyah R. Alfain and Najih Anwar, *Analisis Penggunaan Kitab Alfiah Ibn Malik Dalam Pembelajaran Nahwu | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, n.d., accessed June 28, 2024, <https://jiip.stkipyapisdampu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/4302>.

⁹ Farhan Zaky Audani, "Implikasi Penggunaan Kitab Al-Ajrumiyah Dan Alfiah Ibn Malik Bab Muftada Dan Khabar Dalam Pembelajaran / Farhan Zaky Audani" (diploma, Universitas Negeri Malang, 2023), <https://repository.um.ac.id/296874/>.

¹⁰ Siti Sulaikho et al., "Kesalahan Chatgpt Dalam Interpretasi Muftada' Dan Khabar Pada Struktur Bahasa Arab," *Cordova Journal Language and Culture Studies* 13, no. 2 (2023): 2, <https://doi.org/10.20414/cordova.v13i2.8325>.

¹¹ Nadho Fatun Khasanah et al., "Muftada Khabar In Surah Saba' and Learning Media For Beginners," *AJIRSS: Asian Journal of Innovative Research in Social Science* 2, no. 3 (2023): 3, <https://doi.org/10.53866/ajirss.v2i3.532>.

Aqil. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sintesis atas perbedaan pandangan yang ada, sehingga dapat mempermudah pelajar, khususnya di lingkungan pesantren, dalam memahami kaidah Muftada' dan Khabar secara mendalam dan terintegrasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Definisi Muftada (المبتدأ)

Al-Muftada' (المبتدأ): Secara literal berarti yang dipermulaan. Dalam terminologi Nahwu, *Muftada'* adalah *isim marfu'* yang kosong dari '*amil lafdzi* (faktor yang menyebabkannya *marfu'* secara lafal), berfungsi sebagai subjek atau pangkal pembicaraan (*al-Musnad Ilaiah*) muftada harus dalam keadaan *marfu'* (nominatif).

Amil (faktor yang menjadikannya *marfu'*) pada *Muftada'* adalah '*Amil Ma'nawi*, yaitu faktor keberadaannya di awal kalimat (*al-Ibtida'*). Ini adalah poin penting yang harus ditekankan dalam memahami kaidah muftada.

Defenisi Khabar (الخبر):

Al-Khabar (الخبر): Adalah bagian kalimat yang menyempurnakan makna *Muftada'* (*al-Musnad*). Ia memberikan informasi dan harus sesuai (*mutabaqah*) dengan *Muftada'* dalam segi jenis (*tadzkiyah/ta'nits*) khabar juga dalam segi i'rab dia *marfu'*.¹² *Amil* pada *Khabar* adalah '*Amil Ma'nawi* atau '*Amil Lafdzi* yang berbeda pandangan ulama, Pandangan kuat menyatakan '*amil-nya* adalah *Muftada'*. Namun sebagian ulama (seperti Kufah) menyatakan '*amil-nya* adalah '*amil* yang sama dengan *Muftada'*, yaitu *al-Ibtida'*.

Syarat Muftada

Secara hukum asal muftada dan khabar adalah *marfu'* Muftada harus berupa isim ma'rifah (definite noun) kecuali dalam konteks tertentu. Muftada' harus terbuat dari *Isim Ma'rifah* (definite noun). *Muftada'* boleh *Isim Nakirah* (indefinite noun) hanya jika ada faktor yang membolehkannya (*masawwighat al-Ibtida' bi an-Nakirah*), seperti jika *Khabar* didahulukan, atau jika *Muftada'* disifati (*washf*) atau dimudhafkan.

¹² Lukman Fajariyah, "Studi Stilistika Al-Quran: Kajian Teoritis dan Praktis Pada Surat Al-Ikhlas," *Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots)* 8, no. 2 (2020): 2, <https://doi.org/10.32678/alfaz.Vol8.Iss2.3625>.

Pembagian Khabar (Jenis-jenis Khabar)

1. **Khabar Mufrad (الخبر المفرد):** Khabar yang bukan kalimat (*jumlah*) dan bukan *syibh jumlah*,¹³ walaupun berbentuk *mutsanna* (dua) atau *jama'* (jamak). (Contoh: الطالب مجتهد).

2. **Khabar ghairu mufrad**

- a. **Khabar Jumlah (الخبر الجملة):**

Jumlah Ismiyyah (kalimat nominal) dan *Jumlah Fi'liyyah* (kalimat verbal). Artinya dua kalimat isim atau dua fi'il dan fa'il menjadi khabar muftada. Yang apabila keduanya berada pada posisi kahabar, maka *I'rabnya* sama dengan khabar mufrad namun *fi mahlli rof'i*.¹⁴ Tapi disyaratkan harus dhamir yang kembali kepada muftada. Contoh (الطالب خلقه حسن، الله يرزق من يشاء)

- b. **Khabar Syibh Jumlah (الخبر شبه الجملة):**

Khabar syibhul jumlah adalah kalimat yang terdiri dari *Jar wa Majrur* (frasa preposisi) dan *Dharf* (keterangan waktu/tempat).¹⁵

Hukum Pendahuluan (Taqdim dan Ta'khir)

Hukum asal *Muftada'* didahulukan dan *Khabar* diakhirkan atau disebut juga dengan musnad dan musnad ilaih.¹⁶ Sementara wajib Ta'khir (Khabar Wajib di Akhir) Ketika *Muftada'* adalah *isim* yang wajib di depan (misalnya *isim istifham*), atau ketika *Khabar* berupa *jumlah fi'liyyah* yang *Muftada'*-nya *nakirah makhsūshah*. Wajib Taqdim Ketika *Khabar* berupa *isim istifham*, atau ketika *Khabar* berupa *syibh jumlah* dan *Muftada'* berupa *isim nakirah murni*. Penomena takdim dan takhir dalam ilmu nahwu berfungsi untuk memberikan keadaran lebih dan rangsangan pada indera serta

¹³ Syaira Balqis Ananda Astia et al., "Struktur Kalimat Dalam Bahasa Arab: Tinjauan Teoritis Terhadap Muftada Dan Khabar," *Jurnal Sathar* 3, no. 1 (2025): 95–102, <https://doi.org/10.59548/js.v3i1.375>.

¹⁴ Cutri A. Tjalau et al., "Kajian Sintaksis Pragmatik Terhadap Pola Kalimat Ismiyah Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Naskhi Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab* 7, no. 1 (2025): 127–37, <https://doi.org/10.47435/naskhi.v7i1.3659>.

¹⁵ Muhammad Muchlish Huda et al., "Konstruksi Sintaksis Kaifiatul Ikhbar Dalam Akad Ijab Kabul Pernikahan," *TSAQOFIYA Jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN Ponorogo* 2, no. 1 (2021): 1–19, <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v2i1.42>.

¹⁶ Januar Yunanto and Darwisy Muhammad Ghilman, "Analisis Musnad dan Musnad Ilaih pada Kitab Risalah Al-Mu'awanah bab Tilawah Al-Qur'an," *Ta'bir Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Ilmu Kebahasaaraban* 3, no. 1 (2025): 25–33.

memberikan penekanan pada suatu kasus atau kejadian.¹⁷

Konteks Kitab Nahwu Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Penelitian ini menggunakan kerangka teoretis yang bersumber dari kitab-kitab Nahwu tingkat lanjut, yaitu:

1. Kitab *Al-Kawakib Ad-Duriyyah*: Kitab ini merupakan *syarah* (penjelasan) atas *Mutammimah al-Ajurrumiyyah*, yang berakar pada madzhab Nahwu Kufah-Basrah. Keunggulan kitab ini terletak pada penyajian kaidah dasar hingga menengah dengan penjelasan yang deskriptif. Kajian teori dari kitab ini akan mewakili pandangan yang lebih analitis-deskriptif terhadap kaidah *Mubtada'* dan *Khabar*.
2. Kitab *Syarah Alfiah Ibnu Aqil*: Kitab ini merupakan penjelasan rinci atas *Matan Alfiah Ibnu Malik* (madzhab Basrah). Kitab ini terkenal dengan metode penyajian kaidah Nahwu dalam bentuk syair (*nadzom*) dan diperkaya dengan diskusi serta perbandingan pendapat ulama Nahwu (Basrah, Kufah, dsb.). Kajian teori dari kitab ini akan mewakili pandangan yang lebih komparatif-diskursif (khilafiyah) terhadap kaidah *Mubtada'* dan *Khabar*.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*),¹⁸ di mana data primer yang digunakan adalah dokumen (dua kitab-kitab Nahwu klasik) dan bukan data lapangan. Penelitian kepustakaan digunakan oleh peneliti untuk menganalisis isi Pustaka atau kitab kawakib durriyah dan alfiyah ibnu malik untuk mendapatkan persamaan dan perbedaan yang jelas terkait dengan pembahasan mubtada dan khabar. Penelitian ini secara spesifik berbentuk penelitian komparatif interpretatif untuk membandingkan konsep *Mubtada'* dan *Khabar* dalam dua kitab tersebut. penelitian komparatif interpretatif tidak berhenti pada angka

¹⁷ Mohammad Dzulkifli and Lukman Fajariyah, "Stilistika Hadis: Analisis Al-Mustawayat Al-Uslubiyah Pada Hadis-Hadis Arba'in Nawawi," *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 16, no. 2 (2024): 161–83, <https://doi.org/10.15548/diwan.v16i2.1515>.

¹⁸ Robby Jundi Lestari, "At-Tāhīl Ās-Shārfy Lī Āl-Kālimāt Āl-Mustā'ārāh Mīn Āl-'Arābiyyāh Īlā Āl-Indunīsīyyāh Fī Āl-Kutub Ād-Dirosīyyāh Āl-'Arābiyyāh Bī Āl-Mādrāsāh Āl-Islāmīyyāh," *Mantiqutayr: Journal of Arabic Language* 5, no. 1 (2025): 112–37, <https://doi.org/10.25217/mantiqutayr.v5i1.5280>.

atau klasifikasi semata, tapi juga memberi tafsir, mencari makna, alasan dibalik perbedaan kedua kitab. Metode pengumpulan data melalui studi dokumentasi dengan teknik observasi dan pencatatan terhadap teks. Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan tiga tahapan pertama, mengumpulkan data berdasarkan tema tertentu. Kedua, membuat klasifikasi berdasarkan tema, ketiga, memberi penafsiran untuk mendapatkan makna dibalik perbedaan.

PEMBAHASAN

Analisis Pembahasan *Mubtada'* dan *Khabar* dalam Kitab *Al-Kawakib Ad-Duriyyah* dan Kitab *Syarah Alfiyah Ibnu Aqil* diarahkan pada beberapa aspek yaitu Konsep Dasar *Mubtada'* Konsep *Khabar*, *Mubtada'* Ma'rifah dan *Nakirah*, Konsep *Taqdīm* dan *Ta'khīr* *Khabar*, Penghapusan dan Penggandaan *Khabar*. Perbandingan antara kedua kitab dalam membahas *mubtada* dan *khabar* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Perbandingan pembahasan *mubtada* dan *khabar*

Aspek Perbandingan	Kitab Al-Kawakib Ad-Duriyyah (Al-Ahdal)	Kitab Syarah Alfiyah Ibnu Aqil (Ibnu Aqil)	Poin Perbandingan
Definisi <i>Mubtada'</i>	Didefinisikan dengan tegas sebagai <i>isim marfu'</i> yang kosong dari <i>'amil lafziyah</i> .	Didefinisikan berdasarkan jenisnya (<i>lahu khabar</i> dan <i>saddan masadda al-khabar</i>), tidak eksplisit tentang <i>'amil lafziyah</i> .	Keduanya sepakat <i>marfu'</i> , tetapi <i>Al-Ahdal</i> lebih eksplisit menekankan <i>'amil ma'nawi</i> di awal.
Pola <i>Mubtada'</i> Sifat	Diakui sebagai <i>Mubtada' Lahu Marfu' Saddan Masadda al-Khabar</i> .	Diakui, dengan penekanan ketat pada syarat Nafyi atau Istifhām agar <i>Isim Sifat</i> berfungsi sebagai <i>Mubtada'</i> .	Keduanya sepakat, dengan <i>Ibnu Aqil</i> lebih rinci pada hukum kesesuaian (<i>mufrad</i>) antara <i>Sifat</i> dan <i>Fā'il</i> .
<i>Musawwighat Nakirah</i>	Hanya mencatat 5 kondisi (Nafyi/Istifham, <i>Mausuf</i> , <i>Idafat</i> , <i>Zarf</i> , <i>Masdar</i>).	Mencatat 24 kondisi yang memungkinkan <i>Isim Nakirah</i> menjadi <i>Mubtada'</i> .	Perbedaan Kuantitas Mayor yang mencerminkan tingkat pembahasan (Dasar vs Lanjut) dan keluasan madzhab.
Boleh <i>Ta'addud Al-Khabar</i>	Diperbolehkan, diilustrasikan dengan contoh Qur'an.	Diperbolehkan tanpa syarat apapun dalam (<i>dinyatakan nadzom</i> Alfiyah).	Ittifaq (Kesamaan) dalam hukum, tetapi <i>Ibnu Aqil</i> menekankan <i>mutlak</i> -nya kebolehan tersebut.
Kondisi Wajib <i>Hadzf Khabar</i>	6 kondisi (setelah <i>laulā</i> , <i>wāw ma'iyah</i> , <i>hāl</i> , dll.).	4 kondisi (setelah <i>laulā</i> , <i>sumpah</i> , <i>wāw ma'a</i> , dll.).	Perbedaan fokus: <i>Al-Ahdal</i> memasukkan larangan <i>isim</i>

		<i>Masdar masadda).</i>	<i>saddan</i>	<i>zamān/makān</i> dan <i>hāl</i> sebagai pengecualian; <i>Ibnu Aqil</i> memasukkan <i>sumpah</i> dan <i>Masdar saddan masadda al-khabar</i> .
Hukum Taqdim Khabar	Wajib <i>Taqdim</i> jika <i>Mubtada'</i> di- <i>mahsūr</i> atau <i>Khabar</i> berupa <i>shadar kalam</i> .	Wajib <i>Taqdim</i> jika <i>Mubtada'</i> <i>Nakirah</i> tanpa <i>musawwigh</i> kecuali <i>Taqdim Khabar</i> , <i>Mubtada'</i> ber- <i>damīr</i> kembali ke <i>Khabar</i> , <i>Khabar shadar kalam</i> , dan <i>Mubtada'</i> di- <i>mahsur</i> .		Ittifaq pada kondisi umum, namun <i>Ibnu Aqil</i> lebih rinci dalam kondisi <i>damīr</i> dan <i>Nakirah</i> .

Berdasarkan data Pada tabel 1 di atas dapat dijelaskan bahwa Kitab al-Kawākib al-Durriyyah mendefinisikan mubtada' sebagai isim marfū' yang kosong dari 'āmil lafẓī, sehingga 'āmil yang bekerja padanya adalah 'āmil ma'nawī, yaitu ibtidā'. Sementara itu, Ibnu 'Aqīl tidak memulai pembahasannya dari definisi mubtada', melainkan langsung membuka dengan pembahasan tentang 'āmil ma'nawī ibtidā'. Setelah itu, Ibnu 'Aqīl membagi mubtada' ke dalam dua bentuk, yaitu mubtada' lahu khabar dan mubtada' lahu fā'il sadda masadda al-khabar. Berbeda dengan Ibnu 'Aqīl, al-Ahdal dalam kitab al-Kawākib secara sederhana membagi mubtada' ke dalam dua kategori, yaitu mubtada' mudhmar dan mubtada' zhāhir.¹⁹

Dari sini dapat dilihat bahwa sistematika kedua ulama dalam menampilkan teori gramatikal Arab berbeda. Al-Ahdal cenderung memulai pembahasan dari definisi mubtada' dengan menjelaskan 'āmil yang bekerja padanya, kemudian membaginya ke dalam beberapa kategori. Sebaliknya, Ibnu 'Aqīl tidak menempuh pola tersebut; ia langsung membahas ibtidā' yang sejatinya merupakan 'āmil, kemudian membagi mubtada' dengan istilah-istilah yang berbeda dari al-Ahdal, khususnya penggunaan istilah mubtada' lahu khabar.

Dari perbedaan ini dapat dilihat bahwa Ibnu 'Aqīl sedang melakukan elaborasi kaidah nahwiyah yang bersifat lebih kompleks dan teoritis. Ditinjau dari sistematika kitabnya, seakan Ibnu 'Aqīl menyampaikan pelajaran nahwu kepada pelajar tingkat menengah dan lanjut, sementara al-Ahdal membekali pelajar pada level pemula sebagai

¹⁹ Muhammad Rifki, *Analisis Jumlah Ismiah Dan Fi'liyah Dalam Bahasa Arab Serta Relevansinya Pada Kajian Rasul Sebagai Mu'allim*, 5, no. 1 (2024).

persiapan memasuki jenjang yang lebih tinggi.²⁰ Dari sini pula tampak adanya hierarki kitab, di mana kitab karya Ibnu ‘Aqīl dapat dipahami sebagai lanjutan dari kitab al-Kawākib yang pembahasannya tidak terlalu kompleks dan teoritis.

Dari sisi Perbedaan kedalaman pembahasan dan sistematika antara Kawākib ad-Durriyyah dan Syarḥ Alfīyah Ibn ‘Aqīl menunjukkan adanya hierarki pedagogis dalam tradisi kitab nahwu klasik, di mana Kawakib berfungsi sebagai pengantar konseptual, sedangkan Syarah Alfīyah merepresentasikan tahap lanjutan dengan elaborasi kaidah yang lebih kompleks dan mendalam karena kitab ini menguraikan berbagai pandangan dan perbedaan antara ulama Bashrah dan Akhḥash secara komprehensif.²¹

Kedua kitab sepakat bahwa muḥtadā’ pada dasarnya adalah isim ma‘rifah, bukan isim nakirah. Namun demikian, keduanya juga sepakat memberi ruang bahwa isim nakirah boleh menjadi muḥtadā’ dengan syarat adanya musawwigh. Pada bagian ini, hierarki antara kedua kitab semakin jelas. Al-Aḥḍal hanya menetapkan lima musawwigh, sedangkan Ibnu ‘Aqīl menetapkan dua puluh empat musawwigh. Dari segi jumlah musawwigh ini terlihat bahwa Ibnu ‘Aqīl benar-benar melakukan elaborasi yang mendalam, sesuai dengan peruntukan kitabnya bagi pelajar tingkat lanjut.

Tabel 2. Musawwigh kitab al Kawakib		
No	Musawwigh (Pengecualian Isim Nakirah)	Contoh
1	Didahului dengan <i>Nafyi</i> atau <i>Istifhām</i>	مَا رَجُلٌ قَائِمٌ / هَلْ رَجُلٌ قَائِمٌ
2	Menjadi <i>Mausūf</i> (Pemilik Sifat)	وَلَعَبْدٌ مُؤْمِنٌ خَيْرٌ مِنْهَا
3	<i>Idafat</i> (Penggabungan dua isim)	خَمْسُ صَلَوَاتٍ كَتَبَنَّهُ اللَّهُ
4	Menjadi <i>ḍaraf</i> atau <i>Jār Majrūr</i>	عِنْدَكَ رَجُلٌ
5	Menjadi <i>Maṣḍar</i> dari <i>An</i> dan <i>Fi’il</i>	وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ

Semenetara 24 muswwighat yang ditetapkan oleh ibnu Aqil dalam kitabnya syarah alfiyah Ibnu Malik adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Musawwighat Struktural dan Awal Kalimat		
No.	Kondisi Musawwigh	Contoh

²⁰ Agnasalisa Inas, “Analysis of Nahwu Content in Alfīyah Ibnu Malik,” *ALIT: Arabic Linguistics and Teaching Journal* 1, no. 1 (2024): 46–65.

²¹ Syafa Adelfia Awwaly and Taufiqurrohman, “Perbedaan Dan Persamaan Ibtida’ Dalam Kaidah Nahwu Antara Ulama’ Bashrah Dan Akhḥash Di Dalam Kitab Alfīyah Ibnu Aqil,” *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Arab* 1, no. 1 (2024): 861–72.

1	<i>Khabar</i> -nya mendahului <i>Mubtada'</i> (didahului <i>dzaraf</i> atau <i>jār</i>).	عِنْدَ رَبِّ نَمِيرَةٍ
2	Didahului dengan kata Tanya (<i>Istifham</i>).	هَلْ فَتَى فَيْكُم؟
3	Didahului oleh <i>Nafiy</i> .	مَا جَلُّ لَنَا
4	Disifati (<i>mausuf</i>).	رَجُلٌ مِنَ الْكِرَامِ عِنْدَنَا
5	Menjadi <i>'āmil</i> (berfungsi sebagai pelaku).	رُغْبَةً فِي الْخَيْرِ خَيْرٌ
6	Menjadi <i>muḍhāf</i> (disandarkan).	عَمَلٌ بِرِزْنٍ
7	Menjadi syarat.	مَنْ يَقُمْ أَقْمَ مَعَهُ

Tabel 3.2. *Musawwighat* Fungsi dan Makna

Kondisi-kondisi pada tabel ini berkaitan dengan fungsi retorika (*balaghah*) atau makna khusus dari *Isim Nakirah* tersebut.

No.	Kondisi Musawwigh	Contoh
8	Menjadi jawab (jawaban dari pertanyaan).	مَنْ عِنْدَكَ؟ رَجُلٌ
9	Umum (<i>menyeluruh</i>).	كُلُّ يَمُوتُ
10	Bermaksud <i>tanwī'</i> (pembagian atau ragam).	فَتَوْبُ لِبَسْتُ وَتَوْبُ أَجَرٍ
11	Menjadi kalimat do'a.	سَلَامٌ عَلَى آلِ يَاسِينَ
12	Bermakna takjub.	مَا أَحْسَنُ زَيْدًا
13	Menjadi lawan dari <i>mausūf</i> (perbandingan).	مُؤْمِنٌ خَيْرٌ مِنْ كَافِرٍ
14	Di <i>tasghīr</i> (mengecilkan/mengistimewakan).	رَجُلٌ عِنْدَنَا
15	Bermakna mahsūr (ringkas/pembatasan).	شَرُّ أَهْرَ ذَا نَابٍ

Tabel 3.3. *Musawwighat* Pengecualian dan Kedudukan

Kemudian Kondisi-kondisi pada tabel berikut merupakan pengecualian yang muncul karena korelasi *Nakirah* dengan unsur kalimat lain atau huruf tertentu

No.	Kondisi Musawwigh	Contoh
16	Terdapat <i>wāw hāl</i> (bermakna keadaan) sebelumnya.	سَرِينًا وَنَجْمٌ قَدْ أَضَاءَ
17	Menjadi <i>ma'tūf</i> dari <i>isim ma'rifat</i> .	زَيْدٌ وَرَجُلٌ قَائِمَانِ
18	Menjadi <i>ma'tūf</i> dari <i>sīfat</i> .	تَمِيحِي وَرَجُلٌ فِي الدَّارِ
19	Menjadi <i>ma'tūf</i> dari <i>mausūf</i> .	رَجُلٌ وَامْرَأَةٌ طَوِيلَةٌ فِي الدَّارِ
20	Menjadi <i>isim mubham</i> (samar/kurang jelas).	مَرَسَعَةٌ بَيْنَ أَرْسَاعِهِ * بِهِ عِصْمٌ يَبْتَغِي أَرْبَابًا
21	Berada sesudah <i>lūlā</i> .	لَوْلَا اصْطَبَارُ لَأَوْدِي
22	Berada sesudah <i>fā'</i> jawab.	إِنْ ذَهَبَ عَيْزُ فَعَيْزٌ فِي الرَّهْطِ

23	Dimasuki lām al-ibtida (Lam penegas).	لَرَجُلٌ قَائِمٌ
24	Berada sesudah kam khabariyah (Kam bermakna banyak).	كَمْ عَمَّةٌ لَكَ يَا جَرِيرُ وَخَالَةٌ

Lebih lanjut, penjelasan tabel 1, bahwa Al-Ahdal mendefinisikan khabar sebagai unsur penyempurna pesan yang terkandung dalam muftada', di mana tanpa khabar, makna yang hendak disampaikan tidak sempurna atau tidak dapat dipahami. Sementara itu, Ibnu 'Aqīl menyatakan bahwa khabar adalah kalimat yang menyempurnakan manfaat (al-kalām al-mukammil li al-fā'idah), yang secara makna hampir sama dengan definisi khabar menurut al-Ahdal. Dalam pembahasan jenis khabar, kedua kitab sepakat membagi khabar ke dalam dua bentuk, yaitu khabar mufrad dan khabar ghair mufrad atau khabar jumlah dalam istilah Ibnu 'Aqīl.

Dalam konteks kitab al-Kawākib, Syekh al-Ahdal merinci pembagian khabar agar mudah dipahami. Ia membagi khabar menjadi dua, yaitu khabar mufrad dan khabar ghair mufrad. Khabar ghair mufrad kemudian dibagi lagi menjadi tiga bentuk, yaitu jumlah ismiyah, jumlah fi'liyah, dan syibh al-jumlah. Selanjutnya, syibh al-jumlah dibagi menjadi dua, yaitu zarf dan jār majrūr.

Sementara itu, Ibnu 'Aqīl memperluas pembahasan khabar, khususnya pada khabar mufrad. Ia membagi khabar mufrad menjadi dua jenis, yaitu khabar jāmid dan khabar musytaq. Jāmid adalah isim yang tidak diambil dari bentuk fi'il, sedangkan musytaq adalah isim yang dibentuk dari fi'il. Apabila khabar berupa isim jāmid, maka ia tidak disertai dhamīr, seperti pada contoh زَيْدٌ أَخُوكَ. Sebaliknya, apabila khabar berupa isim musytaq, maka ia disertai dhamīr, seperti pada contoh زَيْدٌ قَائِمٌ أَيُّ هُوَ

Kedua kitab sepakat bahwa susunan umum kalimat ismiyah adalah muftada' di awal dan khabar di akhir. Namun, keduanya juga membolehkan khabar berada di awal (khabar muqaddam) dan muftada' berada di akhir (muftada' mu'akhkhar).²² Konsep ini merupakan kaidah yang lazim ditemukan dalam kitab-kitab nahwu. Keduanya juga sama-sama menetapkan empat kondisi yang mewajibkan khabar didahulukan. Kedua kitab sepakat bahwa khabar boleh dihapuskan dalam kondisi tertentu, dan khabar juga boleh berjumlah lebih dari satu.

²² Teguh Octora, *Mindmap Belajar Nahwu: Praktis Menguasai Dasar-dasar Tata Bahasa Arab* (Deepublish, 2025).

Dari data tabel 1 di atas juga ditemukan Persamaan kedua kitab pada aspek definisi dasar—bahwa *mubtada'* adalah isim marfu'dan khabar adalah unsur predikatif—mencerminkan adanya konsensus sintaktis atau kesepakatan kaedah dasar dalam kedua kitab. Temuan ini sejalan dengan temuan studi sintaksis Arab kontemporer²³ yang menyatakan bahwa *mubtada* umumnya berbentuk isim ma'rifah yang diketahui oleh lawan bicara, sedangkan khabar berfungsi untuk melengkapi makna dengan berbagai bentuk seperti mufrad, jumlah, dan syibh jumlah. Selain itu, penyorotan terhadap fenomena *taqdim wa ta'khir* dalam konteks retorika juga menegaskan bahwa kaidah Nahwu tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga fungsional.

Penekanan Al-Ahdal pada bahasan '*āmil ma'nawi (al-Ibtida')*' menunjukkan keterikatan yang jelas pada pandangan Madzhab Basrah mengenai kasus *raf'* dalam kalimat nominal, al ahdal memberikan definisi *Mubtada'* sebagai:

هُوَ الْإِسْمُ الْمَرْفُوعُ الْعَارِ عَنِ الْعَوَامِلِ اللَّفْظِيَّةِ²⁴

Definisi ini menekankan bahwa *Mubtada'* adalah *isim marfu'* (baik secara *lafadz*, *takdir*, maupun *mahal*) yang kosong dari '*āmil lafziyah* (seperti *kāna*, *inna*, atau *ẓanna*). Penekanan pada kekosongan '*āmil lafziyah* secara implisit menegaskan bahwa '*āmil*-nya adalah '*āmil ma'nawi* (yaitu *al-Ibtida'* atau keberadaan di awal kalimat), '*āmil ma'nawi* atau *ibtida* inilah yang merofa'kan *mubtada*. Konsep ini selaras dengan temuan terbaru yang mengeksplorasi isu *raf* (kasus nominatif) dalam kalimat nominal, temuan itu menyatakan bahwa mazhab Kufah berpendapat adanya pengaruh timbal balik antara subjek dan predikat, mazhab basrah menegaskan bahwa *raf* terutama diatur oleh posisi subjek (*ibtida*)²⁵. Oleh karena itu, definisi *mubtada'* yang dikemukakan Al-Ahdal—sebagai '*isim marfu'* yang kosong dari '*āmil lafzi*—secara langsung merefleksikan pandangan Basrah bahwa *raf'* pada *mubtada'* ditentukan oleh posisi awal kalimat (*ibtida*); konsistensi Al-Ahdal dengan pandangan ini menegaskan bahwa meskipun metode pengajaran dan mazhab berbeda, struktur *jumlah ismiyyah* tetap mempertahankan pola sintaksis universal yang didasarkan pada konsensus fungsional inti dalam Nahwu, dan temuan ini menguatkan pandangan bahwa fondasi struktural Nahwu bersifat stabil.

²³ Astia et al., "Struktur Kalimat Dalam Bahasa Arab."

²⁴ Syaikh Muhammad al-Ahdal, *Al-Kawakib Ad-Durriyah*, 77

²⁵ Nurmuhhammad Matkarimov, "The Issue Of Raf In Arabic: The Relationship Between The Subject (Mubtada) And Predicate (Khabar) In A Nominal Sentence," Scientific Article, *International Journal of Artificial Intelligence* 1, no. 1 (2025): 689–93.

Perdebatan klasik mengenai konsep ‘āmil pada muḥtadā’ dan khabar dikalangan ulama nahu menunjukkan adanya ketegangan metodologis dalam tradisi nahwu klasik. Ketegangan ini berlanjut hingga abad ke-20, tercermin dalam gerakan reformasi tata bahasa Arab yang dipelopori oleh Ibrahim Mustafa melalui karyanya *Ihyā’ an-Nahw*. Dalam karya tersebut, Ibrahim Mustafa mengkritik sejumlah konsep nahwu klasik dengan menjadikan ayat-ayat Al-Qur’an sebagai dasar argumentasi, termasuk pandangan tentang raf’ isim, klasifikasi relasi sintaksis (ta’alluq), serta konsep al-jumlah al-mahdhūfah.²⁶ Kritik ini menegaskan bahwa kompleksitas teori ‘āmil—baik lafzī maupun ma’nawī—merupakan persoalan berkelanjutan dalam sintaksis Arab yang mendorong lahirnya upaya penyederhanaan dan rekonstruksi konseptual berbasis pemahaman tekstual Al-Qur’an

Selanjutnya, Analisis komparatif Kitab *Al-Kawakib* dan *Syarah Alfiyah Ibnu Aqil* mengenai *Muḥtadā’* dan *Khabar* perlu ditempatkan dalam konteks kajian sintaksis Arab kontemporer. Kebutuhan akan analisis struktural mendalam bukan tanpa dasar, hasil studi terbaru menyatakan Kalimat nominal (*jumlah ismiyyah*) adalah salah satu struktur sintaksis fundamental dalam bahasa Arab, namun tipologinya dan variasinya dalam penggunaan seringkali menimbulkan tantangan bagi pembelajar dan peneliti. Pemahaman mendalam tentang struktur dan fungsi kalimat nominal sangat penting untuk menguasai tata bahasa Arab.²⁷ Temuan penelitian ini menguatkan bahwa meskipun terdapat perbedaan tipologis antara BASM dan dialek, inti kaidah yang membentuk *jumlah ismiyyah* dalam tradisi Nahwu klasik telah mencapai konsensus fungsional (struktur dasar kaidah nahwu yang tak berubah).

Kesepakatan mengenai fungsi sintaksis dasar dalam tata bahasa Arab menunjukkan bahwa sekalipun para ulama nahwu berasal dari madzhab yang berbeda, fondasi struktural al-jumlah al-ismiyyah tetap dipertahankan secara konsisten. Keseragaman ini menegaskan adanya apa yang disebut sebagai *functional consensus* dalam analisis sintaksis Arab, yaitu titik temu para ahli bahasa terhadap peran inti unsur-unsur kalimat,

²⁶ Robby Jundi Lestari et al., “الأدلة القرآنية ومناقشتها عند إبراهيم مصطفى في وضع القواعد النحوية الجديدة في كتاب ‘إحياء النحو’,” *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 13, no. 2 (2024): 519–30, <https://doi.org/10.31314/ajamiy.13.2.519-530.2024>.

²⁷ Alifah Hasna, “Tipologi Sintaksis Kalimat Nominal Dalam Bahasa Arab: Pendekatan Komparatif,” *Jurnal Bahasa Arab* 1, no. 1 (2024), <https://oj.mjukn.org/index.php/jba/article/view/3104>.

khususnya *mubtada* dan *khavar*, yang tidak dapat dinegosiasikan dalam kerangka kaidah *nahwu*.

Poin perbedaan terbesar antara *Al-Kawakib* dan *Ibnu Aqil* terlihat pada pembahasan *Musawwighāt* yang membolehkan *Nakirah* menjadi *Mubtada'*. Jika *Al-Kawakib* cenderung berpegang pada syarat dasar yaitu 5 *Musawwighāt*, *Ibnu Aqil* mencatat hingga 24 syarat. Jumlah syarat yang banyak ini muncul karena, jika dianalisis lebih lanjut, maka *al-Mubtada* dalam bentuk *Isim Nakirah* dapat ditemukan.²⁸ Ke-24 syarat tersebut bukanlah sekadar daftar pengecualian, melainkan mekanisme kompensasi linguistik yang membuat *Isim Nakirah* tersebut teridentifikasi secara pragmatis agar layak berfungsi sebagai *Musnad Ilaih*. Dengan demikian, perbedaan jumlah *musawwighāt* yang tercatat dalam tabel bukanlah menunjukkan perbedaan kaidah, melainkan perbedaan tingkat elaborasi analitis berdasarkan tingkatan kitab *nahwu*.

Kedua kitab tersebut juga menyoroti fenomena *taqdīm wa ta'khīr* dalam ilmu *nahwu* klasik. Masing-masing telah menetapkan syarat-syarat *taqdīm wa ta'khīr* (pembalikan urutan) pada *Mubtada'* dan *Khavar* yang menunjukkan konsep tersebut memiliki dasar fungsional yang kuat. Penelitian terbaru mengenai *taqdīm al-khavar* menunjukkan bahwa *taqdīm wa ta'khīr* bukan sekedar fenomena sintaksis semata melainkan juga perangkat ekspresif yang esensial dalam komunikasi ilahiah. Karena struktur *taqdīm al-khavar* digunakan untuk memperkuat pesan ayat, memberikan penekanan makna, dan meningkatkan aspek estetika serta retorik wahyu²⁹. Oleh karena itu, rincian kaidah *Ibnu Aqil* dan *Al-Kawakib* mengenai syarat *taqdīm* sesungguhnya adalah panduan bagi pembaca untuk memahami fungsi semantik dan pragmatis dari variasi sintaksis.

Secara keseluruhan, kompleksitas *Mubtada'* dan *Khavar* yang terekam dalam *Ibnu Aqil* dan kesederhanaan yang diusung *Al-Kawakib* menunjukkan dua orientasi pembelajaran yang berbeda. Namun, perbedaan ini tetap berakar pada fondasi *Nahwu* yang sama. Relevansi temuan ini dengan kajian kontemporer divalidasi oleh penelitian

²⁸ Ronny Mahmuddin, "Faktor-Faktor Kebolehan *al-Mubtada* Berupa *Isim Nakirah* Dalam Kajian Ilmu *Nahwu*," *NUKHBATUL 'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam* 4, no. 1 (2018): 97–104, <https://doi.org/10.36701/nukhbah.v4i1.37>.

²⁹ Rahmat Dunggio et al., "Analisis Sintaktis dan Retoris Struktur *Taqdim al-Khavar* dalam Juz ke-28 *Al-Qur'an*," *'A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 14, no. 2 (2025): 612–21, <https://doi.org/10.31314/ajamiy.14.2.612-621.2025>.

yang menyimpulkan bahwa meskipun teori Nahwu klasik dan pendekatan linguistik modern berbeda dalam penerapan *i'rab*, keduanya saling melengkapi dalam memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang sintaksis kalimat Arab. Pemahaman yang tepat tentang *i'rab* sangat penting tidak hanya dalam pengajaran bahasa Arab tetapi juga dalam penerjemahan dan penafsiran teks-teks Arab, baik dalam konteks akademik maupun praktis.³⁰

Berdasarkan keseluruhan data yang telah dibahas di atas menunjukkan bahwa *Kawākib ad-Durriyyah* dan *Syarḥ Alfīyah Ibn 'Aqīl* sepakat dalam kaidah dasar *mubtada'* dan *khbar* sebagai unsur inti jumlah ismiyyah, baik dalam definisi, fungsi predikatif, pembagian umum *khbar*, maupun penerapan kaidah *taqdīm wa ta'khīr*, penghapusan, dan *ta'addud al-khbar*. Perbedaannya terletak pada sistematika dan tingkat elaborasi, di mana *al-Aḥḍal* menyajikan pembahasan *mubtada'* dan *khbar* secara ringkas dan konseptual dengan klasifikasi terbatas, sementara *Ibn 'Aqīl* menguraikannya secara lebih analitis melalui perluasan kategori *mubtada'*, perincian jenis *khbar*, dan elaborasi *musawwighāt nakirah*. Perbedaan ini menegaskan hierarki pedagogis pembahasan *mubtada'* dan *khbar*, tanpa menunjukkan adanya perbedaan kaidah nahwu yang mendasar.

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Kawākib ad-Durriyyah* dan *Syarḥ Alfīyah Ibnu Aqīl* sama-sama berlandaskan konsensus sintaksis dasar mengenai fungsi *mubtada'* dan *khbar* dalam jumlah ismiyyah, namun berbeda dalam orientasi metodologis. *Kawākib ad-Durriyyah* menampilkan pendekatan konseptual dan berorientasi makna dengan pembahasan ringkas, sedangkan *Syarḥ Alfīyah Ibnu Aqīl* menyajikan analisis yang lebih rinci dan struktural, khususnya dalam pembahasan *musawwighāt nakirah* serta kaidah *taqdīm wa ta'khīr*. Perbedaan ini tidak bersifat kontradiktif, melainkan mencerminkan hierarki pedagogis antara kitab pengantar dan kitab lanjutan dalam tradisi nahwu. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan penggunaan kedua kitab secara berjenjang dalam pembelajaran nahwu serta mendorong penelitian lanjutan yang

³⁰ Millatul Qudsiyah et al., "Analisis Konseptual Dan Aplikatif *I'rab* Dalam Sintaksis Bahasa Arab: Studi Komparatif Antara Teori Nahwu Klasik Dan Pendekatan Linguistik Modern," *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan* 3, no. 3 (2025): 175–87, <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i3.1807>.

mengintegrasikan analisis nahwu klasik dengan kerangka sintaksis Arab kontemporer untuk memperkaya pemahaman struktur kalimat nominal bahasa Arab.

Berdasarkan temuan penelitian ini, pembelajaran muftada' dan khabar disarankan disusun secara berjenjang dengan menempatkan *Kawāḱib ad-Durriyyah* sebagai pengantar konseptual dan *Syarḥ Alfīyah Ibn 'Aqīl* sebagai rujukan analitis lanjutan. Penelitian berikutnya dapat mengkaji efektivitas hierarki kitab nahwu klasik serta integrasinya dengan pendekatan sintaksis modern dalam konteks pembelajaran bahasa Arab.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Ahdal, Muhammad bin Ahmad bin 'Abd al-Bārī. *Al-Kawāḱib al-Durriyyah: Syarḥ 'alā Mutammimat al-Ājurrūmiyyah wa Yalīh Minḥat al-Wāḱib al-'Aliyyah Syarḥ Syawāḱid al-Kawāḱib al-Durriyyah*. 2 Jilid dalam 1. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyya, 1995
- Al-Hamadani, Ibnu 'Aqil, 'Abdullah bin 'Abdurrahman al-'Uqaili. *Syarḥ Ibn 'Aqīl 'alā Alfīyah Ibn Mālīk*. Di-tahqiq oleh Muhammad Muhyiddin 'Abdul Hamid. Cetakan ke-20. Kairo: Dar al-Turath, 1980.
- Alfain, Insiyah R., and Najih Anwar. *Analisis Penggunaan Kitab Alfīyah Ibn Malik Dalam Pembelajaran Nahwu | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. n.d. Accessed June 28, 2024. <https://jiip.stkipyapisdompui.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/4302>.
- Alfalah, Adib, and Asep Sopian. "Simplifikasi I'rab Nahwu Imam Sibawaih Perspektif Nahwu Modern Ibrahim Mustafa / Simplification of I'rab Nahwu Imam Sibawaih According to Perspective of Ibrahim Mustafa's Modern Nahwu." *Loghat Arabi : Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab* 5, no. 1 (2024): 1–20. <https://doi.org/10.36915/la.v5i1.93>.
- Astia, Syaira Balqis Ananda, Ilfina Muttaqwiyyatul Qudsiyyah, and Ridha Shafa Athaya. "STRUKTUR KALIMAT DALAM BAHASA ARAB: TINJAUAN TEORITIS TERHADAP MUFTADA DAN KHABAR." *Jurnal Sathar* 3, no. 1 (2025): 95–102. <https://doi.org/10.59548/js.v3i1.375>.
- Audani, Farhan Zaky. "Implikasi Penggunaan Kitab Al-Ajurumiyah Dan Alfīyah Ibn Malik Bab Muftada Dan Khabar Dalam Pembelajaran / Farhan Zaky Audani</P>." Diploma, Universitas Negeri Malang, 2023. <https://repository.um.ac.id/296874/>.
- Awwaly, Syafa Adelfia, and Taufiqurrohman. "Perbedaan Dan Persamaan Ibtida' Dalam Kaidah Nahwu Antara Ulama' Bashrah Dan Akhfash Di Dalam Kitab Alfīyah Ibnu Aqil." *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Arab* 1, no. 1 (2024): 861–72.
- Dahlan, Ahmad Zaini. *Syarhu Matni Al-Ajurumiyah: Sebuah Penjelasan atas Matan Jurumiyah*. Dilariza, 2025.
- Dunggio, Rahmat, Sriwahyuningsih R. Saleh, Nurul Aini Pakaya, and Berti Arsyad. "Analisis Sintaktis dan Retoris Struktur Taqdim al-Khabar dalam Juz ke-28 Al-Qur'an." *'A Jamiy : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 14, no. 2 (2025): 612–21. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.14.2.612-621.2025>.
- Dzulkifli, Mohammad, and Lukman Fajariyah. "STILISTIKA HADIS: ANALISIS AL-

- MUSTAWAYAT AL-USLUBIYAH PADA HADIS-HADIS ARBA'IN NAWAWI." *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 16, no. 2 (2024): 161–83. <https://doi.org/10.15548/diwan.v16i2.1515>.
- Fadilah, Anif Nur, Hasan Busri, and Zukhaira Zukhaira. "MUBTADA (TOPIC) ISIM NAKIRAH (NOMINA INDENFINIT) DALAM FATH AL-QARIB AL-MUJIB (ANALISIS SINTAKSIS)." *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching* 8, no. 2 (2019): 2. <https://doi.org/10.15294/la.v8i2.36165>.
- Fajariyah, Lukman. "Studi Stilistika Al-Quran: Kajian Teoritis dan Praktis Pada Surat Al-Ikhlas." *Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots)* 8, no. 2 (2020): 2. <https://doi.org/10.32678/alfaz.Vol8.Iss2.3625>.
- Hasna, Alifah. "TIPOLOGI SINTAKSIS KALIMAT NOMINAL DALAM BAHASA ARAB: PENDEKATAN KOMPARATIF." *Jurnal Bahasa Arab* 1, no. 1 (2024). <https://oj.mjukn.org/index.php/jba/article/view/3104>.
- Inas, Agnasalisa. "Analysis of Nahwu Content in Alfiah Ibnu Malik." *ALIT: Arabic Linguistics and Teaching Journal* 1, no. 1 (2024): 46–65.
- Khasanah, Nadho Fatun, Abdur Rosid, Makhilatus Suhuril Ulya, Taliya Farkhah, and Asep Sunarko. "Muftada Khobar In Surah Saba' and Learning Media For Beginners." *AJIRSS: Asian Journal of Innovative Research in Social Science* 2, no. 3 (2023): 3. <https://doi.org/10.53866/ajirss.v2i3.532>.
- Lestari, Robby Jundi. "At-Ṭahlīl Ās-Shārfy Lī Āl-Kālimāt Āl-Mustā'arāh Mīn Āl-'Arābiyyāh Īlā Āl-Indunīsiyyāh Fī Āl-Kutub Ād-Dīrosiyyāh Āl-'Arābiyyāh Bī Āl-Mādrāsāh Āl-Islāmīyyāh." *Mantiqū Tayr: Journal of Arabic Language* 5, no. 1 (2025): 112–37. <https://doi.org/10.25217/mantiqutayr.v5i1.5280>.
- Lestari, Robby Jundi. *Strategi Belajar Bahasa Arab Di Perguruan Tinggi (Teori & Praktik)*. Penerbit Adab, 2022.
- Lestari, Robby Jundi, Mimi Permani Suci, and Tahir Tahir. "الأدلة القرآنية ومناقشتها عند إبراهيم مصطفى في وضع القواعد النحوية الجديدة في كتاب إحياء النحو." *A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 13, no. 2 (2024): 519–30. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.13.2.519-530.2024>.
- Mahmuddin, Ronny. "Faktor-Faktor Kebolehan al-Mubtada Berupa Isim Nakirah Dalam Kajian Ilmu Nahwu." *NUKHBATUL 'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam* 4, no. 1 (2018): 97–104. <https://doi.org/10.36701/nukhbah.v4i1.37>.
- Matkarimov, Nurmuhhammad. "THE ISSUE OF RAF IN ARABIC: THE RELATIONSHIP BETWEEN THE SUBJECT (MUBTADA) AND PREDICATE (KHABAR) IN A NOMINAL SENTENCE." Scientific Article. *International Journal of Artificial Intelligence* 1, no. 1 (2025): 689–93.
- Muchlish Huda, Muhammad, Samsul Arifin, and Miftakhul Ma'arif. "KONSTRUKSI SINTAKSIS KAIFIATUL IKHBAR DALAM AKAD IJAB KABUL PERNIKAHAN." *TSAQOFIYA Jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN Ponorogo* 2, no. 1 (2021): 1–19. <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v2i1.42>.
- Octora, Teguh. *Mindmap Belajar Nahwu: Praktis Menguasai Dasar-dasar Tata Bahasa Arab*. Deepublish, 2025.
- Qudsiyah, Millatul, Ainur Rofiq Sofa, and Muhammad Sugianto. "Analisis Konseptual Dan Aplikatif I'rab Dalam Sintaksis Bahasa Arab: Studi Komparatif Antara Teori Nahwu Klasik Dan Pendekatan Linguistik Modern." *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan* 3, no. 3 (2025): 175–87. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i3.1807>.
- Razin, Abu Razin & Ummu. *Ilmu Nahwu Untuk Pemula - Abu Razin & Ummu Razin*. 2022. <https://ebooksunnah.com/tholabul-ilmu/ilmu-nahwu-untuk-pemula>.
- Rifki, Muhammad. *Analisis Jumlah Ismiyah Dan Fi'liyah Dalam Bahasa Arab Serta*

- Relevansinya Pada Kajian Rasul Sebagai Mu'allim*. 5, no. 1 (2024).
- Sulaikho, Siti, Ruwaida Hudatullah, and Dian Risky Amalia. "KESALAHAN CHATGPT DALAM INTERPRETASI MUBTADA' DAN KHABAR PADA STRUKTUR BAHASA ARAB." *Cordova Journal Language and Culture Studies* 13, no. 2 (2023): 2. <https://doi.org/10.20414/cordova.v13i2.8325>.
- Tjalau, Cutri A., Suharia Sarif, and Randi Safii. "Kajian Sintaksis Pragmatik Terhadap Pola Kalimat Ismiyah Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Naskhi Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab* 7, no. 1 (2025): 127–37. <https://doi.org/10.47435/naskhi.v7i1.3659>.
- Yunamto, Januar, and Darwisy Muhammad Ghilman. "Analisis Musnad dan Musnad Ilaih pada Kitab Risalah Al-Mu'awanah bab Tilawah Al-Qur'an." *Ta'bir Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Ilmu Kebahasaaraban* 3, no. 1 (2025): 25–33.
- Zakariya bin Ahmad. *Muyassar Fi Ilmi An Nahwi Jilid 1*. 2013. <http://archive.org/details/Muyassar001>.